

IMPLIMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PEMBIASAAN DIRI

Fina Lutfiana Rahmawati, S.Pd.I.,M.Pd

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: fina.elrahma@gmail.com

Moh. Safi'il Anam

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Saat ini, pendidikan karakter adalah bagian dari usaha dari setiap lembaga pendidikan sebagai usaha penanaman pembiasaan-pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekolah, namun orangtua dan juga masyarakat sangat berperan dalam implementasi pendidikan karakter ini. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan juga melatih kemampuan diri untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun pendidikan karakter sendiri merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat tindakan dan kegiatan yang diperuntukkan untuk generasi masa depan. Maka sangat penting sinergitas antara sekolah orangtua dan juga lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter melalui pembiasaan –pembiasaan yang ditanamkan secara terus menerus dan berkesinambungan. Karena bagaimanapun juga masa depan bangsa adalah tanggungjawab kita bersama. Sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter baik dan berbudi luhur. Bangsa yang baik adalah bangsa yang berkarakter. Karakter bangsa dapat dilihat dari generasi-generasi masa depan.

Kata Kunci: ***Pendidikan Karakter, Pembiasaan***

PENDAHULUAN

Memasuki era global, kita dihadapkan dengan tantangan besar. Kalau dahulu bangsa kita menghadapi musuh besar penjajah asing yang akan merampas kemerdekaan negara kita. Namun kali ini yang kita adapi adalah penjajah yang merampas karakter bangsa. Kemiskinan, kebodohan, korupsi sudah bukan hal yang tabu lagi, kurangnya penegakan hukum, tawuran pelajar, serta pragmatisme dan budaya instan yang semakin menguat. Tidak hanya itu, banyak sekali penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan-persoalan tersebut muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat kita saat ini disebut Anomaly. Elfindri, dkk dalam bukunya *Soft Skill* Untuk Pendidik mengartikan Anomaly adalah sesuatu yang ganjil dari yang seharusnya terjadi (Elfindri, 2011). Padahal, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdiknas, 2003). Upaya pendidikan adalah salah satu alternatif yang dianggap cukup mampu mengatasi masalah-masalah yang sangat memprihatinkan tersebut. Pendidikan merupakan wahana pencegahan karena melalui pendidikan akan dibentuk generasi baru yang lebih baik. Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pembelajaran penerahuan, keterampilan, dan pembiasaan kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Etimologi kata pendidikan itu berasal dari bahasa latin yaitu *ducere* yang berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin. Dan adanya awalan *e*, berarti keluar. Jadi, pendidikan adalah kegiatan “menuntun keluar”. Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Menurut Dinn Wahyudin, pendidikan adalah humanisasi (upaya memanusiakan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2009). W.S. Winkel dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*, mendefinisikan pendidikan ialah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan (Winkel, 1983). Pemerintah dalam UU RI No. 20 tahun 2003 memuat pengertian pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdiknas, 2003).

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Dalam kamus terbaru Bahasa Indonesia, karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. I.R Pedjawijatna mengemukakan: “Watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya” (Purwanto, 1999).

Jadi, Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

METODE

Kajian pustaka adalah salah satu metode yang ada penelitian. Adapun kajian pustaka diambil dari kajian-kajian *literature* yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji. Studi kepustakaan merupakan studi tentang cara pengumpulan data dengan studi penelaahan dari buku literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji (Nazir, 2003). Pohan dalam Prastowo (2012), kegiatan penyusunan kajian pustaka mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kajian ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan. Kajian *literature* pada penelitian ini menggunakan *literature* yang berkaitan dengan karakter dan *literature* yang berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tinjauan *literature* ini berperan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dapat dijadikan untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada beberapa sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional, 5) Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Dewasa ini kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia sedang mengalami krisis moral, terutama di kalangan siswa, sehingga ada sebuah tuntutan untuk diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, soft skill (karakter), dan sejenisnya (Elfindri, 2011).

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan diri

Membangun karakter tidaklah mudah, karena hubungannya dengan hal yang *abstrak*. Perlu adanya kegiatan pembiasaan yang terus-menerus dan berkesinambungan untuk mewujudkannya. Guru sebagai aktor dalam kelas, dan sekolah sebagai wadah untuk eksplorasi diri anak, keluarga

sebagai pondasi awal, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung harus sama-sama berjalan seiring sejalan untuk mewujudkannya.

Pada hakikatnya karakter dapat dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan yang terkoordinasi, apa yang kita pikirkan, rasakan, dan kerjakan, agar suatu tugas terlaksana. Pendapat ini sekiranya bisa menegaskan bahwa hakikat dari suatu karakter bukanlah hanya pada pemahaman, melainkan juga metode internalisasi kebiasaan. Seperti pandangan tentang penciptaan karakter dari buku Stephen R Covey, “taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib”. Artinya, untuk membangun karakter, tidak cukup dengan hanya menyampaikan apa saja yang harus kita lakukan, namun dibutuhkan sebuah mekanisme perbuatan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.

Aristotles (Covey, 1997) mengatakan “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. “taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib” begitu bunyi pepatah. Proses pembentukan karakter dapat di simpulkan dimulai dari gagasan, kemudian berbuat, dengan perbuatan timbullah sebuah pembiasaan, dari pembiasaan tersebut maka terbentuklah karakter diri.

Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ mengatakan bahwa pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup (Ary, 2007). Pembentukan suatu karakter dalam diri peserta didik tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

Sedangkan Daryanto (2013) dalam bukunya Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menuliskan contoh pembiasaan karakter yang dapat kita lakukan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Religius: 1) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, 2) merayakan hari-hari besar keagamaan, 3) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
- b. Jujur: 1) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, 2) transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala, 3) larangan menyontek.
- c. Toleransi: 1) memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, 2) memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, 3) bekerja dalam kelompok yang berbeda.
- d. Disiplin: 1) memiliki catatan kehadiran, 2) memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, 3) memiliki tata tertib sekolah, 4) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib, 5) membiasakan hadir tepat waktu.
- e. Kerja Keras: 1) menciptakan suasana kompetisi yang sehat, 2) memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar, 3) menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
- f. Kreatif: 1) menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif, 2) pemberian tugas yang menantang munculnya karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
- g. Mandiri: 1) menciptakan suasana sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.
- h. Demokrasi: 1) mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, 2) pemilihan pengurus kelas secara terbuka, 3) mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
- i. Rasa Ingin Tahu: 1) menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, 2)

- tersedia media komunikasi atau informasi.
- j. Semangat Kebangsaan: 1) melakukan upacara rutin sekolah, 2) melakukan upacara hari-hari besar nasional, 3) menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional, 4) memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, 5) mengikuti lomba pada hari besar nasional, 6) bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
 - k. Cinta Tanah Air: 1) menggunakan produk buatan dalam negeri, 2) menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, 3) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 4) memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia (gambar pakaian adat, tarian adat, rumah tradisional, senjata tradisional, dan alat musik tradisional).
 - l. Menghargai Prestasi: 1) memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, 2) memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, 3) menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
 - m. Bersahabat/Komunikatif: 1) berkomunikasi dengan bahasa yang santun, 2) pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, 3) pembelajaran dialogis, 4) guru mendengarkan keluhankeluhan peserta didik.
 - n. Cinta Damai: 1) menciptakan suasana kelas yang damai, 2) membiasakan perilaku yang anti kekerasan, 3) pembelajaran yang tidak bisa gender, 4) kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
 - o. Gemar Membaca: 1) program wajib baca, 2) frekuensi kunjungan perpustakaan, 3) menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca, saling tukar bacaan, 4) pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
 - p. Peduli Lingkungan: 1) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, 2) tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, 3) menyediakan kamar mandi dan air bersih, 4) pembiasaan hemat energi, 5) membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, 6) menyediakan peralatan kebersihan.
 - q. Peduli Sosial: 1) memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama warga sekolah, 5) membangun kerukunan warga kelas.
 - r. Tanggung Jawab: 1) melakukan tugas tanpa disuruh, 2) pelaksanaan tugas piket secara teratur, 3) peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, 4) mengajukan usul pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila. Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk

mencapai kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat ditanamkan melalui pembiasaan secara terus menerus dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulloh, Y. (2014). *Ubah Mindset Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ary, G. (2007). *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual)*. Jakarta: Arga.
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Akasara.
- Daryanto, d. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elfindri. (2011). *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Fadhil. (2012). *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Pustaka Iman Asy- Syafi'i.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwanto, M. N. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, A. (2012). *Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru, 104.
- Wahyudin, D. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winkel. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Sanata Dharma.
- Zainal, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.